

PENGGUNAAN ALAT PERAGA STIK ES KRIM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN SISWA KELAS III MI

Humaidah Humairo¹, Adhy Putri Rilianti, Ahmad Rif'an Najih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Kampus STKIP Al-Hikmah

Surabaya

✉ cotot87@gmail.com

Kata Kunci: Alat peraga stik es krim, perkalian, matematika
Tipe Artikel: Hasil penelitian

Abstrak

Pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III MI Darumafatihil Ulum masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian dengan menggunakan alat peraga stik es krim. Alat peraga stik es krim ini dipilih karena sederhana, mudah diperoleh, dan mampu memvisualisasikan konsep perkalian dengan lebih jelas sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep perkalian. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Taggart, melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Darumafatihil Ulum. Instrumen penilaian berupa tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Penerapan alat peraga stik es krim dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas III MI Darumafatihil Ulum meningkat melalui alat peraga stik es krim. Pada siklus I, persentase mencapai 94,74% dengan rata-rata kelas 92,68. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 93,68. Dengan demikian, penggunaan alat peraga stik es krim dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa sekolah dasar.

© 2026 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah bagian utama dari seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Tingkat keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada cara yang dialami siswa ketika belajar. Belajar adalah suatu landasan utama dalam perkembangan manusia. Menurut Setiawati (2018), proses belajar adalah aktivitas yang disengaja untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Perubahan tersebut terlihat jelas ketika individu mengalami situasi belajar dan setelah melakukan tindakan yang sama. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan perubahan dalam perilaku dan kemampuan seseorang setelah mendapatkan pengalaman.

Proses pembelajaran yang efektif harus melibatkan berbagai pendekatan dan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembelajaran sehingga membantu tercapainya

tujuan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Keberhasilan anak dalam memahami materi akan lebih mudah jika ada contoh yang nyata dan ada di lingkungan atau kehidupan sehari-harinya. Terdapat tiga alasan utama perlunya penggunaan media dalam pembelajaran di kelas, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih berpikir konkrit. Media pembelajaran membantu siswa melihat langsung hal-hal yang terjadi di sekelilingnya (Supriyono, 2018).

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk tidak hanya menghafal rumus atau konteks dalam Matematika, tetapi juga memahami konsep yang sangat mendasar. Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pemahaman siswa dalam belajar adalah kecenderungan lebih menekankan pada hafalan tanpa mendalami pemahaman konseptual.

Perkalian adalah salah satu konsep penting yang harus dipahami siswa dalam pelajaran matematika. Selain membantu mengerjakan tugas atau soal, perkalian juga sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Konsep dalam perkalian memang terkesan sederhana tetapi siswa sering mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini bisa disebabkan berbagai faktor, diantaranya kurangnya pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Zain(2022) pada siswa kelas 2 SDN 3 Loyok tahun pelajaran 2021/2022 menemukan bahwa penyebab dari kesulitan belajar siswa berasal dari 2 faktor utama, yaitu faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal mencakup Kurangnya minat siswa, dan siswa tidak memahami konsep. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi kurangnya media pembelajaran yang disediakan oleh guru. Menurut hasil penelitian Amalia, Chan, & Sholeh (2022) pada SDN 40/1 Bajubang Laut pada semester genap menyatakan bahwa alasan utama kesulitan siswa belajar perkalian karena siswa kesulitan memahami soal, dan kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran berlangsung.

Matematika memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, dan kritis. Salah satu konsep dasar yang perlu dipahami siswa sejak tahap awal adalah konsep perkalian, Namun pada kenyataannya, banyak siswa di kelas rendah seperti kelas III MI Darumafatihil Ulum masih kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Mereka cenderung lebih mengandalkan penghafalan hasil perkalian tanpa benar-benar memahami makna di balik konsep perkalian itu sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III MI Darumafatihil Ulum, Wonosari, Gondangwetan, Pasuruan menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang tergolong memahami betul dan bisa dalam konsep perkalian itu hanya 7, yang lumayan faham 7 dan yang belum bisa itu 5 siswa. Artinya, 63% siswa masih belum memahami konsep perkalian dengan baik. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga siswa kurang minat dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang memahami materi diantaranya yaitu perkalian. Guru sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran agar siswa bersemangat dalam proses pembelajaran, menggunakan metode ceramah, menghafal dengan lagu. Namun, ternyata masih banyak siswa yang belum memahami perkalian.

Masalah lain yang ditemui adalah kurangnya penggunaan alat peraga dalam kegiatan belajar. Guru mengungkapkan bahwa selama ini ia lebih sering menjelaskan konsep perkalian melalui papan tulis yang ternyata belum efektif dalam membantu siswa memahami konsep dasar perkalian.

Adapun cara yang sangat efektif dalam memudahkan siswa memahami konsep perkalian bisa menggunakan alat peraga. Alat Peraga merupakan suatu benda atau alat bantu yang digunakan untuk memperjelas konsep yang diajarkan. Pemanfaatan alat peraga dalam

proses pembelajaran matematika memudahkan siswa untuk memahami konsep yang disampaikan oleh guru (Kania, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan Nasaruddin (2015) yang menjelaskan bahwa alat peraga dalam pembelajaran matematika berfungsi sebagai media bantu yang dirancang untuk memudahkan pemahaman konsep Matematika. Alat peraga tidak sekedar meningkatkan daya tarik, tetapi membantu siswa agar lebih aktif dan bersemangat selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan pemanfaatan alat peraga secara efektif, siswa mampu memahami dan menguasai konsep perkalian dengan baik.

Alat peraga dalam pembelajaran Matematika dengan konsep perkalian antara lain sedotan, papan berhitung, stik es krim, atau menggunakan teknologi digital yang dapat menampilkan gambar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti stik es krim terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain mudah ditemukan, alat peraga ini juga fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran (Fajhriany & Ramadan, 2025). Salah satu fungsi alat peraga stik es krim yaitu dapat membantu daya tarik siswa sehingga dapat mendukung siswa dalam keefektifan proses pembelajaran serta mempermudah penyampaian materi pembelajaran (Arsyad & Suhaemi, 2019). Penggunaan alat peraga stik es krim dalam pembelajaran matematika juga pernah dilakukan oleh (Ardhia, Patonah, dkk 2024) pada kelas I SDN Karangrejo 02 Semarang dengan jumlah 12 siswa, yang menunjukkan keberhasilannya dalam menggunakan alat peraga tersebut.

Penggunaan alat peraga yang tepat dapat mengatasi kesulitan siswa untuk memahami perkalian. Alat peraga stik es krim terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas II MI Darumafatihil Ulum melalui penggunaan alat peraga stik es krim.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis tindakan kelas, dikenal juga dengan istilah (PTK). Penelitian ini pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, dan dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut dan lainnya (Azizah, 2021). Metode PTK ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang terencana dan memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode atau media lain dalam kegiatan pembelajaran, sebelum diterapkannya metode ini, hasil belajar siswa dianggap kurang memuaskan. Oleh karena itu, melalui PTK diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), melaksanakan tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*) (Susilowati, 2018). Pada *tahap perencanaan*, keperluan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran disiapkan. Kebutuhan tersebut antara lain modul ajar, Alat peraga stik es krim, Lembar Observasi dan soal evaluasi. *Tahap pelaksanaan tindakan* merupakan kegiatan mengajar di kelas dengan menerapkan media stik es krim dalam pembelajaran konsep perkalian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan guru melibatkan siswa secara aktif agar proses belajar menjadi lebih menarik, bermakna, dan mudah dipahami siswa. Selanjutnya *tahap Observasi*, Guru mengamati jalannya proses pembelajaran mulai dari aktivitas guru hingga respon siswa terhadap media yang digunakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai bahan refleksi. Terakhir *tahap refleksi* dilakukan untuk meninjau kembali seluruh proses yang telah berjalan. Hasil evaluasi dari refleksi digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan atau merancang perbaikan pada siklus jika diperlukan.

Desain penelitian PTK ini mengacu pada siklus yang berulang, karena memungkinkan adanya perbaikan yang berkelanjutan. Setiap siklus bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga tindakan selanjutnya menjadi lebih efektif dan tepat. Dengan menggunakan siklus berulang ini, peneliti dapat mengevaluasi hasil pembelajaran secara bertahap sehingga tercapai peningkatan pemahaman konsep perkalian pada siswa.

Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas III MI Darumafatihil Ulum Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, pada semester II tahun pelajaran 2024/2025. Siswa memiliki kemampuan yang beragam. Keberagaman inilah yang menjadi latar belakang perlunya dilakukan tindakan kelas untuk meningkatkan penguasaan pemahaman konsep perkalian. Dalam proses ini, digunakan media alat peraga berupa stik es krim yang dapat memfasilitasi proses berpikir dan pemahaman siswa.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Tes dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep perkalian setelah tindakan dilakukan dengan pembelajaran menggunakan alat peraga stik es krim. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa demi memperoleh informasi tambahan terkait proses dan dampak pembelajaran dengan menggunakan alat peraga stik es krim. Dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung atas terlaksananya kegiatan observasi dan tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti. Keseluruhan teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa menggunakan alat peraga.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kuantitatif jenis analisis deskriptif statistik. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui gambaran umum hasil belajar siswa. Seperti rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah sehingga guru dapat mengetahui hasil pemahaman konsep perkalian siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan melalui dua aspek yaitu hasil belajar siswa dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek hasil belajar dinyatakan keberhasilannya apabila nilai rata-rata kelas mencapai 80 pada asesmen sumatif dengan nilai minimal 75. Aspek tersebut mencerminkan pemahaman yang memadai terhadap konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang menggunakan alat peraga stik es krim. Selain itu, nilai rata-rata kelas 80 mencerminkan jika pemahaman materi dalam kelas sudah merata.

Pada aspek pembelajaran, diharapkan 80% kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga stik es krim terlaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MI Darumafatihil Ulum pada siswa kelas III semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian melalui penggunaan alat peraga stik es krim. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada hari Senin, 27 Oktober 2025, dan Siklus II pada hari Selasa, 28 Oktober 2025. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan baik pada siklus I dan siklus II guru menyiapkan modul ajar, alat peraga stik es krim, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan asesmen sumatif. Selain itu disiapkan pula instrumen pendukung berupa lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada setiap siklus, saya menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga stik es krim sebagai media konkret untuk membantu siswa memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Media tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa yang masih kelas rendah pada fase operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak melalui benda nyata yang dapat dilihat dan disentuh. Penjelasan mengenai tiap tahapan siklus dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut.

Siklus I

Tahap pertama pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada pengenalan konsep dasar perkalian yang dipahami sebagai penjumlahan berulang melalui pemanfaatan alat peraga berupa stik es krim. Kegiatan diawali dengan kegiatan pendahuluan, guru menyapa siswa dengan mengucapkan salam, doa bersama, serta melakukan apersepsi melalui pertanyaan yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Guru menanyakan kepada siswa, “Jika kita punya 2 kelompok stik, dan tiap kelompok berisi 3 stik, berapa jumlah semuanya?” Pertanyaan tersebut menjadi pemicu bagi siswa untuk berpikir tentang hubungan antara pengelompokan benda dan operasi hitung perkalian.

Pada kegiatan selanjutnya guru menerangkan untuk pengertian dari penjumlahan berulang itu sendiri yaitu penjumlahan yang dilakukan dengan berulang-ulang dengan menggunakan angka yang sama. Kemudian guru menerangkan jika $1 + 1 + 1 = 3$ itu dinamakan penjumlahan berulang dengan bilangan yang sama. Dan kemudian guru menerangkan jika $1 + 1 + 1 = 3$ itu jika di jadikan perkalian maka penulisannya menjadi 3×1 , dan simbol dari perkalian yaitu (X).

Selanjutnya, guru memperkenalkan alat peraga stik es krim dan menunjukkan cara penggunaannya. Guru mengelompokkan stik menjadi beberapa bagian dengan jumlah yang sama. Misalnya, dengan perkalian 3×1 maka angka 3 menunjukkan kelompok dan 1 menunjukkan isi. Guru mempraktikkan pada papan kecil yang ada di papan tulis. Papan kecil yang ada di depan sudah di sertai dengan kotak kecil yang berguna untuk menjadi kelompok, dan stik es krim merupakan isi. Kemudian guru mencoba memasukkan 1 stik pada setiap kelompok dengan berjumlah 3. Siswa bersama guru menentukan penjumlahan berulang dari 3×1 yaitu $1 + 1 + 1 = 3$. Melalui kegiatan ini, siswa mulai memahami bahwa perkalian merupakan bentuk penjumlahan berulang dari bilangan yang sama. Kegiatan tersebut tercermin pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Guru menjelaskan konsep perkalian menggunakan stik es krim

Pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok menerima sejumlah stik es krim dan LKPD yang berisi tugas untuk membuat model perkalian. Siswa tampak antusias ketika mengelompokkan stik dan menghitung jumlah keseluruhannya. Ketika guru berkeliling, beberapa kelompok mampu menjelaskan hasil

pekerjaannya dengan menggunakan kalimat mereka sendiri, seperti “mereka dapat menentukan mana yang kelompok, mana yang isi, dan mereka dapat menentukan penjumlahan berulang dan hasilnya menggunakan stik es krim.”

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melaksanakan asesmen sumatif dalam bentuk tes tertulis untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep perkalian. Dari hasil penilaian, diketahui bahwa dari 19 siswa terdapat 18 siswa (94,74%) telah mencapai KKM (≥ 75), sedangkan 1 siswa (5,26%) belum tuntas dengan memperoleh nilai 74. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 92,68. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut yang memperlihatkan ringkasan hasil belajar siswa pada siklus I

Tabel 1. Ringkasan Hasil Belajar pada Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 75)	17	94,74 %
2	Tidak Tuntas (< 75)	1	5,26 %
	Jumlah	19	100 %

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep perkalian. Siswa menjadi lebih aktif dan mampu memvisualisasikan proses perkalian menggunakan alat peraga. Akan tetapi, berdasarkan refleksi guru dan peneliti, masih diperlukan peningkatan pada aspek pemahaman konsep simbolik karena sebagian siswa masih bergantung pada benda konkret dan belum percaya diri saat mengubah model konkret menjadi bentuk angka.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami hubungan antara penjumlahan berulang dan kalimat perkalian. Beberapa siswa masih menulis hasil perkalian secara terbalik, misalnya menuliskan 3×1 yang dimaksud adalah tiga kelompok yang setiap kelompoknya itu berisi satu stik. Guru memberikan bimbingan lebih lanjut dengan cara mencontohkan kembali makna “berapa kali diulang” melalui peragaan langsung. Ada juga siswa yang asik bermain stik es krim ketika kegiatan kelompok berlangsung, dan guru masih kurang bisa mengelola kondisi kelas dengan baik. Adapun hasil observasi pada siklus I tercantum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Guru pada siklus I

Kriteria Penilaian	Aspek Penilaian	Persentase
Tidak dilakukan	-	-
Dikerjakan tapi kurang	5	17,86%
Dilakukan dengan baik	23	82,14%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran siklus I mendapat persentase sebesar 82,14% dengan kriteria dilakukan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan yang berlangsung pada siklus I berhasil karena telah melampaui 80% dari persentase yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian pada siklus II akan tetap dilaksanakan untuk melihat kestabilan hasil belajar siswa sekaligus memberikan penguatan terhadap pemahaman konsep perkalian.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II tidak difokuskan pada perubahan strategi pembelajaran, melainkan bertujuan untuk melihat kestabilan hasil belajar siswa sekaligus memberikan penguatan terhadap pemahaman konsep perkalian yang telah diperoleh pada Siklus I. Siklus ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelumnya bersifat konsisten dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting, terutama untuk siswa yang pada Siklus I belum berhasil mencapai standar Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada pelaksanaan Siklus II, guru tetap menggunakan alat peraga stik es krim sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Hanya saja, kegiatan pembelajaran diarahkan pada penguatan konsep dan latihan penerapan perkalian dalam berbagai situasi kontekstual sederhana. Guru tidak mengubah langkah-langkah inti pembelajaran, tetapi memberikan variasi bentuk soal serta memperbanyak aktivitas latihan menggunakan media konkret agar siswa semakin terbiasa dan mampu menghubungkan konsep perkalian dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran pada siklus ini juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah matematika melalui diskusi kelompok dan kerja sama. Guru memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa yang pada Siklus I masih ragu atau lambat dalam memahami konsep untuk berpartisipasi aktif. Dengan cara ini, diharapkan pemahaman konsep perkalian yang telah terbentuk dapat semakin kuat, serta hasil belajar seluruh siswa dapat meningkat secara merata dan stabil.

Kegiatan pendahuluan dilakukan seperti sebelumnya, dimulai dengan salam, doa, dan apersepsi. Guru mengulang kembali pemahaman tentang makna perkalian melalui aktivitas singkat. Guru bertanya, "Kalau kemarin kita punya 3 kelompok berisi 2 stik, sekarang bagaimana kalau 4 kelompok berisi 3 stik?" Siswa diajak memprediksi hasilnya sebelum menghitung secara langsung.

Dalam kegiatan inti, guru memberikan contoh kepada siswa di papan tulis dengan menuliskan 8×4 yang berarti ada 8 kelompok dan pada setiap kelompoknya berisikan 4 stik, kemudian guru mencontohkan kepada siswa jika stik es krim adalah isi dan karet gelang adalah kelompok, kemudian guru mengikatnya yang dibantu oleh siswa dengan mengambil 4 stik untuk setiap satu gelang karet, kemudian siswa Bersama siswa menghitung bersama dan menuliskannya di papan tulis untuk penjumlahan berulangnya yaitu berarti $4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 32$.

Selain itu, guru memberikan soal cerita sederhana untuk mengukur penerapan konsep dalam situasi kontekstual, seperti:

"Ibu mempunyai 5 kantong, setiap kantong berisi 4 stik es krim. Berapa jumlah seluruh stik es krim yang dimiliki Ibu?"

Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengerjakan soal tersebut dibandingkan pada siklus I. Mereka mampu menggambarkan situasi dalam bentuk model konkret, kemudian menuliskannya sebagai kalimat perkalian dengan benar.

Guru juga memberikan contoh kepada siswa dengan soal cerita. "Ali mempunyai teman sebanyak 5, kemudian setiap teman dikasih kurma 3 biji. berapa jumlah semua kurma ali yang bagikan kepada temannya?". Kemudian guru mencontohkan kepada salah satu nama siswa yang ada di kelas dengan pertanyaan yang sama dengan contoh tersebut. Kemudian siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami hasil akhir, tetapi juga proses berpikir di balik operasi tersebut. . Kegiatan tersebut tercermin pada gambar 2 dan 3 di bawah ini.



Gambar2. Alat peraga stik es krim pada Siklus II

Gambar 3. Guru menuliskan penjumlahan berulang dari 8×4

Asesmen sumatif yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 19 siswa, seluruhnya berhasil mencapai standar KKM, dengan 1 siswa memperoleh nilai pas tepat 75, sedangkan 18 siswa lainnya memperoleh nilai di atas 75. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar pada siklus II ini mencapai 100% yang berarti seluruh siswa telah berhasil memahami konsep perkalian dengan alat peraga stik es krim.

Rangkuman hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel berikut :

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tuntas (≥ 75)	19	100 %
2	Tidak Tuntas (< 75)	0	0 %
	Jumlah	19	100 %

Berdasarkan refleksi guru dan peneliti, kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan lebih efektif dan menarik. Siswa lebih fokus, aktif dalam berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena siswa merasa terlibat langsung dalam kegiatan. Guru juga telah menggunakan waktu pembelajaran dengan baik dan memberikan penguatan di akhir setiap kegiatan, sehingga siswa dapat menyimpulkan konsep perkalian dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terdapat penemuan penting yaitu meningkatnya kualitas pemahaman proses pembelajaran, diantaranya (1) siswa sudah terlihat lebih fokus dan terarah selama penggunaan alat peraga stik es krim, meski masih ada yang bermain stik es krim tapi tidak mengganggu jalannya pembelajaran dan pengerjaan soal kelompok, (2) Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, (3) guru melaksanakan pembelajaran lebih terstruktur. (4) kelas yang lebih kondusif selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih baik, dan kondusif. Hal ini menjadi salah satu alasan meningkatnya nilai siswa pada tes yang telah dilakukan dan menjadi dasar bahwa penggunaan alat peraga stik es krim mampu meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada kelas III MI Darumafatihil ulum. Adapun hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

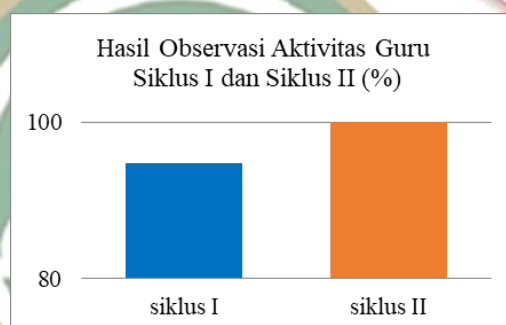
Tabel 3. Hasil Observasi Kegiatan Guru pada siklus II

Kriteria Penilaian	Aspek Penilaian	Persentase
Tidak dilakukan	-	-
Dikerjakan tapi kurang	3	10,71%
Dilakukan dengan baik	25	89,28%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan data pada tabel 3, kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran siklus I mendapat persentase sebesar 89,28% dengan kriteria dilakukan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan yang berlangsung pada siklus II berhasil karena telah melampaui 80% dari persentase yang diharapkan dan lebih meningkat dari persentase pada siklus I. Dengan demikian, peneliti mencukupkan penelitian penggunaan alat peraga stik es krim pada siswa kelas III MI Darumafatihil ulum karna adanya kestabilan bahkan peningkatan pada hasil tes dan hasil observasi yang telah dilakukan. Adapun perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui diagram dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:



Berdasarkan tabel perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan dari segi rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau 94,74%, sedangkan 1 siswa masih belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%, di mana seluruh siswa yang berjumlah 19 telah mencapai KKM atau melampaui KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,26% dalam tingkat ketuntasan belajar siswa.

Peningkatan ini menandakan bahwa penggunaan alat peraga stik es krim secara konsisten dan berkelanjutan mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Siswa tidak hanya menghafal hasil perkalian, tetapi juga memahami prosesnya melalui kegiatan konkret dan interaktif. Dengan demikian, media stik es krim terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mempertahankan kestabilan pemahaman siswa terhadap materi perkalian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhia (2024) bahwa penggunaan media stik es krim dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas I SDN. Karangrejo 02 Semarang. Kesamaan hasil ini memperkuat temuan bahwa alat peraga stik es krim merupakan alat bantu belajar yang efektif dan menarik karena membantu siswa memahami konsep matematika secara nyata, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Alat peraga stik es krim sudah menjadi bukti sebagai peningkatan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya alat peraga membantu siswa dalam memahami konteks pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin (2018) bahwa “pada dasarnya peserta didik belajar melalui yang konkrit. Untuk memahami konsep abstrak, anak memerlukan benda konkrit (riil) sebagai perantara”.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Arsyad, & Suhaemi (2019) penggunaan alat peraga stik es krim terbukti memberikan dampak positif dengan meningkatkan hasil belajar serta memotivasi peserta didik secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga stik es krim terbukti efektif dalam membantu siswa kelas III MI Darumafatihil Ulum dalam memahami konsep perkalian dengan lebih mudah. Hal itu bisa dilihat dari siswa yang tampak lebih aktif dan antusias dalam memodelkan perkalian, serta siswa dapat menghubungkan perkalian dengan kejadian sehari-hari. Dengan hasil, nilai yang mereka dapatkan selama asesmen sangatlah sempurna. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil tes pada siklus I yakni 94,74% dan meningkat pada siklus II yakni 100%. Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan yaitu: (1) Guru sebaiknya menggunakan media yang konkret dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar memberi ceramah. (2) Sekolah dapat menyiapkan lebih banyak media pembelajaran sederhana, tidak perlu mahal sehingga guru dapat berinovasi dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhia, W. P., Patonah, S., Sumarmiyati, S., & Faizah, M. (2024). Penerapan Media Stik Es Krim Untuk Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Majalah Lontar*, 36(1), 29-36.(.45)
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/18752>
- Arsyad, & Suhaemi. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar , Motivasi Dan Minat Peserta Didik Menggunakan Metode Diskusi Dan Media Es Krim*. Jakarta
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Arsyad%2C+%26+Suhaemi+%282019%29.+Meningkatkan+Hasil+Belajar+%2C+Motivasi+Dan+Minat+Peserta+Didik+Menggunakan+Metode+Diskusi+Dan+Media+Es+Krim.+Jakarta&btnG=
- Azizah, A. (2021). *Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran*. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15-22. (17) [10.36835/au.v3i1.475](https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475)
- Fajhriany, A. A., & Ramadan, Z. H. . (2025). Pengembangan Media Stik Es Krim Pada Materi Operasi Hitung dengan Metode Montessori Untuk Kelas II SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 270–282. (272)
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/4572>
- Kania, N. (2018). Alat peraga untuk memahami konsep pecahan. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(2). 3
<https://www.researchgate.net/publication/337315685>
- Nasaruddin, N. (2015). Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 21-30.

- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nasaruddin%2C+N.+%282015%29.+Media+dan+alat+peraga+dalam+pembelajaran+matematika
- Amalia, D. R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Pembelajaran Matematika di kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 945-957. (953)
<https://www.neliti.com/publications/444946/analisis-kesulitan-siswa-belajar-operasi-hitung-perkalian-pada-pembelajaran-mate#id-section-content>
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35 (1), 31–46.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Setiawati%2C+S.+M.+%282018%29.+Telaah+Teoritis%3AApa+Itu+Belajar%3F.+Surabaya%3AHELPER+Jurnal+Bimbingan+Dan+Konseling
- Supriyono, S. (2022). Pentingnya Media PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. (47). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6262>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Promblematika Pembelajaran 2(01). (38) <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Zain, B. R. N., Saputra, H. H., & Musaddat, S. (2022). Analisis kesulitan memahami perkalian 1 sampai dengan 10 siswa kelas 2 SDN. 3 Loyok tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1429-1434. (1431)
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91412324/481libre.pdf?1663896997=&response-content->

